

**Pendidikan Agama Islam dalam Era *Post-Truth* dan VUCA:  
Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis**

**M. Yusuf**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

*Email: zusuv.hamidi@gmail.com*

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis di era *post-truth* yang merupakan bagian dari era VUCA. Era *post-truth* ditandai dengan peredaran informasi yang tidak dapat dipercaya dan seringkali disebarluaskan melalui media sosial, menciptakan lingkungan yang *Volatile, Uncertain, Complex, dan Ambiguous* (VUCA). Dalam konteks ini, PAI memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kritisisme yang kuat dan keterampilan pemikiran kritis untuk membedakan antara fakta dan opini, serta menganalisis informasi dengan bijaksana. Kajian ini menggunakan metode kajian kepustakaan untuk mengeksplorasi literatur terkait PAI di era *post-truth* dan VUCA. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya kritisisme dan pemikiran kritis yang sesuai dengan nilai serta ajaran Islam dalam menghadapi informasi yang tidak dapat dipercaya. Pengembangan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis melalui PAI memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menyaring informasi secara bijaksana, memahami agama dengan lebih mendalam, dan membentuk sudut pandang yang lebih akurat dan bermakna di era *post-truth* dan VUCA.

**Kata Kunci:** *Era Post-Truth, Pemikiran Kritis, Pendidikan Agama Islam*

**ABSTRACT**

*This article discusses the role of Islamic Religious Education (IRE) in developing criticism and critical thinking skills in the post-truth era, which is part of the VUCA era. The circulation of unreliable information characterizes the post-truth era and is often spread through social media, creating a Volatile, Uncertain, Complex and Ambiguous (VUCA) environment. In this context, IRE has an important role in helping students develop robust criticism and critical thinking skills to differentiate between facts and opinions and analyze information wisely. This study uses a literature review method to explore literature related to IRE in the post-truth era. This study's results show that IRE can help students understand the importance of criticism and critical thinking in accordance with Islamic values and teachings in dealing with unreliable information. The development of criticism and critical thinking skills through IRE provides a strong foundation for students to filter information wisely, understand religion more deeply, and construct a more accurate and meaningful point of view in the post-truth era.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Islamic Religious Education, Post-Truth Era*

## A. Pendahuluan

Di era informasi digital saat ini, fenomena era *post-truth* dan VUCA telah muncul sebagai tantangan serius dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Kajian sebelumnya menyebutkan bahwa dalam era *post-truth*, garis pemisah antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan ketidakjujuran, serta fiksi dan non-fiksi tidak lagi terdefinisi dengan jelas.<sup>2</sup> Di Indonesia, contoh fenomena *post-truth* menjadi jelas terlihat selama pemilu 2019. Di mana polarisasi politik terjadi dan berlangsung dengan intensitas tinggi. Identitas kelompok dengan mudah dapat dikenali, terutama melalui pilihan dan pesan media yang dikonsumsi dan dibagikan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Era ini ditandai dengan meluasnya penyebaran informasi yang tidak dapat dipercaya, termasuk berita palsu, rumor, dan klaim yang tidak didasarkan pada fakta objektif. Media sosial dan platform daring telah mempercepat penyebaran informasi semacam itu, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan disinformasi dan kesulitan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan kemudahan akses informasi telah menyebabkan realitas *post-truth* menjadi suatu hal yang tak dapat dihindari bagi siapa pun yang aktif menggunakan internet.<sup>4</sup>

VUCA merupakan periode di mana transformasi terjadi dengan cepat, bahkan dapat menciptakan ketidakstabilan dalam suatu sistem jika para pemangku kepentingan tidak mampu mengembangkan inovasi secara lebih kreatif.<sup>5</sup> Dalam periode VUCA, terjadi banyak transformasi yang disertai oleh ketidakpastian, tingkat kompleksitas yang tidak terduga, dan ambiguitas yang sulit diuraikan dengan jelas.<sup>6</sup> Pendidikan secara global di era modern menurut Zhao dalam Arifah dkk., mengalami tantangan ketidakpastian akibat globalisasi, pemanfaatan teknologi kontemporer, dan fenomena VUCA yang mencirikan lingkungan pendidikan yang tidak teratur, berfluktuasi, dan berubah dengan cepat.

---

<sup>1</sup> Nita Siti Mudawamah, "Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth," *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 2, no. 2 (2018): 21–28.

<sup>2</sup> Amalliah Amalliah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media Online Pada Era Post Truth," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (9 November 2018): 1–15.

<sup>3</sup> Puji Rianto, "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35, <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>.

<sup>4</sup> Mudawamah, "Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth."

<sup>5</sup> Syamsul Bahri, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Bercirikan Vuca," *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 37–51, <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.82>.

<sup>6</sup> Nadia Aurora Soraya, Salsa Ayuning Tias, dan Kristina Ayu, "Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1238–43, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701>.

Hal itu menjadi norma baru dalam konteks pendidikan global.<sup>7</sup> Sebagai norma baru, kondisi VUCA mensyaratkan perubahan pola pikir seluruh aktor pendidikan yang berorientasi pada penyiapan siswa agar mereka mampu menghadapi era VUCA. Dalam hal itu, guru adalah aktor utama sekaligus sebagai agen substansial pendidikan.<sup>8</sup> Untuk itu, kepala sekolah adalah kunci bagi pemberdayaan peningkatan kualitas sumber daya guru,<sup>9</sup> terutama dalam meningkatkan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mendorong mereka agar terlibat aktif pada kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensinya.<sup>10</sup> Dengan mengusahakan itu, maka kepala sekolah telah menunjukkan usaha menjadi pemimpin ideal yang berpedoman pada tugas seorang hamba sebagai pemimpin yang mampu membimbing bawahannya dalam segala rupa kebaikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.<sup>11</sup>

Kualitas pembelajaran PAI memiliki peran sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh era *post-truth* dan VUCA. Fenomena *post-truth* merupakan sebuah situasi yang perlu diwaspadai oleh semua pengguna media sosial atau teknologi digital. Secara sederhana, fenomena *post-truth* menggambarkan kecenderungan masyarakat di era digital untuk lebih memprioritaskan membenaran daripada mencari kebenaran sejati.<sup>12</sup> Di tengah lautan informasi yang tidak dapat dipercaya, PAI dapat berfungsi sebagai pilar untuk mengembangkan kritisisme yang kuat dan keterampilan pemikiran kritis siswa. Melalui PAI, siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kritisisme yang diperlukan dalam menghadapi informasi yang tidak dapat dipercaya. Hal ini membantu mereka membedakan antara fakta dan opini, mengevaluasi dengan bijaksana klaim yang disampaikan, serta membentuk sudut pandang yang berdasarkan pada pemahaman yang mendalam. Dengan cara itu, pembelajaran PAI

---

<sup>7</sup> Naili Zahrotun Arifah, Arif Widiyatmoko, dan Stephani Diah Pamelasari, "Prinsip Pembelajaran Dengan Platform Gather Town Sebagai Langkah Recovery Pendidikan Di Era VUCA," *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 24 Agustus 2022, 95–105.

<sup>8</sup> Maimunatun Habibah dan Edi Nurhidin, "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (26 September 2023): 211–30, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

<sup>9</sup> Siti Yumnah dkk., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (22 Februari 2023): 92–104, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>.

<sup>10</sup> Maimunatun Habibah, "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka," *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (25 Juli 2022): 76–89, <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>.

<sup>11</sup> Anis Zulfiah Mauludah, Toha Ma'sum, dan Juni Iswanto, "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 11 (20 November 2023): 9495–9501, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2594>.

<sup>12</sup> Rocky Samuel Karinda, "Yohanes Pembaptis dan Fenomena Post-Truth di Era Digital: Sebuah Kajian Lukas 3:19-20," *Ephigrape: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 1–20.

telah secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bersikap moderat yang berlandaskan pada ajaran Islam.<sup>13</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki peran PAI dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis di era *post-truth* dan VUCA. Dengan mengkaji literatur terkait dan menganalisis pendekatan dan strategi yang ada, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana PAI dapat berperan aktif dalam memerangi disinformasi dan membantu siswa menghadapi era *post-truth* dan VUCA dengan pemikiran kritis yang sehat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran dan praktik PAI yang efektif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang kritis, cerdas, dan berkepribadian kuat.

Dalam artikel ini, fokus kajiannya menekankan pada aspek-aspek penting dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis dalam PAI di era *post-truth* dan VUCA. Aspek-aspek itu mencakup pemahaman teoretis, strategi pendidikan, pendekatan pedagogis, dan implikasi praktis. Artikel ini juga membahas manfaat integrasi pemikiran kritis dalam kurikulum PAI serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kritisisme. Dengan melihat konteks *post-truth* dan VUCA serta peran penting PAI dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan informasi di era *post-truth* dan VUCA dengan bijaksana dan berpikiran kritis.

Kajian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur terkait PAI di era *post-truth* dan VUCA. Fokusnya terletak pada pengembangan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademis yang membahas peran PAI dalam menghadapi tantangan *post-truth*. Model analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi temuan kunci dan pola-pola yang berkaitan dengan upaya pengembangan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis melalui PAI. Pendekatan *library research* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber daya literatur yang sudah ada untuk menyusun pemahaman mendalam tentang isu tersebut.

Langkah pertama melibatkan tinjauan pustaka mendalam untuk mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti *post-truth*, peran PAI, dan kritisisme. Setelah itu, analisis isi dilakukan dengan memeriksa secara cermat setiap sumber data

---

<sup>13</sup> Ahmadi Ahmadi dan Nur Afifah, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (25 November 2022): 128–41, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>.

untuk mengidentifikasi temuan kunci dan pola-pola yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang ditemukan kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana PAI dapat berperan dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis di era *post-truth* dan VUCA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi berharga pada literatur serta pemahaman praktis bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin memperkuat peran mereka di tengah dinamika kompleks informasi di era *post-truth* dan VUCA.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Kritisisme dalam Pendidikan Agama Islam di Era *Post-Truth* dan VUCA

Steve Tesich, seorang dramawan keturunan Amerika-Serbia, diakui sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan konsep *post-truth*. Dalam esainya yang diterbitkan di harian *The Nation* pada tahun 1992, Tesich mengungkapkan kekhawatirannya yang mendalam terhadap fenomena *post-truth*. Ia menyampaikan keprihatinannya terhadap situasi di mana realitas kehidupan manusia diwarnai oleh berbagai upaya untuk memanipulasi opini publik dengan cara mengabaikan dan merendahkan fakta dan data objektif. Dengan kata sederhana, *post-truth* dapat diartikan sebagai kondisi di mana masyarakat lebih tertarik pada pembenaran daripada mencari kebenaran yang sesungguhnya.<sup>14</sup> Dalam era *post-truth* yang ditandai oleh penyebaran informasi yang tidak akurat dan manipulatif, penting bagi PAI untuk mengembangkan konsep kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis. Melalui PAI yang kritis, siswa dapat memperoleh alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan intelektual dan moral dalam memahami agama Islam.

Konsep kritisisme dalam PAI mengajarkan siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Mereka diajarkan untuk mencari bukti, melibatkan berbagai perspektif, dan tidak menerima informasi mentah secara pasif. Dengan demikian, siswa menjadi lebih sadar terhadap manipulasi dan pemalsuan informasi yang dapat terjadi dalam era *post-truth* dan VUCA. PAI yang kritis juga melibatkan pengembangan keterampilan pemikiran kritis. Siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami argumen yang berbeda, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan setiap argumen. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan mengembangkan perspektif yang lebih rasional dan terinformasi.

---

<sup>14</sup> Karinda, "Yohanes Pembaptis dan Fenomena Post-Truth di Era Digital: Sebuah Kajian Lukas 3:19-20."

Dalam era *post-truth* dan VUCA, dimensi emosi dan keyakinan seringkali mempengaruhi pandangan seseorang, penting bagi PAI untuk membantu siswa mengatasi bias dan prakonsepsi. Pentingnya pengajaran emosi kepada siswa semakin meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan yang seringkali sulit diprediksi.<sup>15</sup> Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan bukti dan argumentasi yang ada, serta memperluas pengetahuan mereka melalui penelitian, refleksi, dan dialog kritis. Hal ini akan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih inklusif dan holistik tentang agama Islam.

PAI yang berfokus pada kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis di era *post-truth* juga dapat memperkuat nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan dalam memahami Islam. Siswa akan belajar untuk menghormati perspektif yang berbeda, membangun toleransi, dan menghargai kebebasan berpikir. Mereka akan menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesimpulan, PAI dalam era *post-truth* dan VUCA perlu mengembangkan konsep kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis. Dengan pendekatan ini, siswa akan menjadi lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan manipulatif, menghadapi tantangan intelektual dengan lebih baik, dan memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Konsep kritisisme dalam PAI di era *post-truth* mencakup pengembangan pemikiran kritis yang aktif dan reflektif dalam memahami dan mengevaluasi informasi, klaim, dan argumen yang berkaitan dengan agama. Dalam beberapa tahun terakhir, fokus pembelajaran telah berubah menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah (keterampilan inovasi belajar), terutama melalui kolaborasi dengan rekan sekelas.<sup>16</sup> Di bawah ini adalah beberapa aspek penting dari kritisisme dalam PAI di era *post-truth* dan VUCA:

#### 1. Pertanyaan dan Penelusuran

Konsep kritisisme melibatkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kritis dan melakukan penelusuran yang teliti terhadap isu-isu agama. Mereka perlu didorong untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan mendalam melalui pencarian informasi yang beragam. Ini termasuk mempertanyakan sumber informasi, memeriksa fakta, dan mengevaluasi keandalan informasi yang mereka temui. Penerapan strategi pembelajaran "*make a match*" disinyalir dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa selama kegiatan pembelajaran, mendorong mereka untuk

---

<sup>15</sup> Ali Maksum, "Menyemai Generasi Pembelajar" (Seminar Nasional "Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Jombang: STKIP PGRI Jombang, 2016), 1–11.

<sup>16</sup> Erfan Gazali, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *OASIS, Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 94–109.

mengajukan pertanyaan ketika menghadapi kesulitan, berani mengungkapkan pendapat mereka, dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup>

## 2. Evaluasi Kredibilitas

Siswa perlu dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas dan keandalan sumber informasi agama. Dalam era *post-truth* dan VUCA, informasi palsu atau bias dapat dengan mudah menyebar, sehingga penting bagi siswa untuk mampu mengenali tanda-tanda sumber yang tidak dapat dipercaya. Dalam era kehidupan saat ini, di mana informasi dan hiburan tersedia secara melimpah, siswa dituntut untuk menjadi lebih selektif dan memiliki kemampuan filter yang baik dalam menerima segala hal yang datang dari luar.<sup>18</sup> Mereka harus mampu membedakan antara sumber yang berdasarkan bukti dan otoritas yang sah, dan sumber yang hanya didasarkan pada spekulasi atau kepentingan pribadi.

## 3. Analisis Konteks dan Budaya

Kritisisme dalam PAI di era *post-truth* dan VUCA juga melibatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis konteks dan budaya di mana agama tersebut beroperasi. Mereka perlu mempertimbangkan aspek sejarah, sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi interpretasi dan praktik agama. Dengan memahami konteks ini, siswa dapat menghindari penafsiran yang sempit.

## 4. Pemahaman Multiperspektif

Penting bagi siswa untuk diajarkan tentang pentingnya mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami ajaran Islam. Mereka harus diberi kesempatan untuk mempelajari dan membandingkan berbagai interpretasi, pendekatan, dan sudut pandang yang ada. Dengan menghargai keragaman perspektif, siswa akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih luas dan lebih inklusif.

## 5. Analisis dan Evaluasi Argumen

Konsep kritisisme juga melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen yang berhubungan dengan agama Islam. Mereka perlu dilatih untuk mengidentifikasi argumen yang logis, valid, dan didukung oleh bukti yang kuat, serta untuk mengenali kesalahan logika atau bias dalam argumen yang mereka temui. Siswa harus mampu melihat sudut pandang berbeda dan mempertimbangkan bukti yang relevan sebelum mencapai kesimpulan.

---

<sup>17</sup> Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edy Suryanto, "Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 4, no. 1 April (2016): 84–101.

<sup>18</sup> Nadia Ayu Jayanti, "Komunikasi Kelompok 'Social Climber' Pada Kelompok Pergaulan Di Surabaya Townsquare (Sutos)," *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–12.

Dalam era *post-truth* dan VUCA yang penuh dengan informasi yang tidak valid atau palsu, pengembangan kritisisme dalam PAI menjadi semakin penting. Konsep ini memberikan siswa alat dan pemahaman yang diperlukan untuk mengevaluasi secara kritis informasi agama, memahami konteks, menghargai keragaman perspektif, dan membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan refleksi yang baik.

## **2. Penguatan Keterampilan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Agama Islam di Era *Post-Truth* dan VUCA**

Pengembangan keterampilan pemikiran kritis dalam PAI di era *post-truth* dan VUCA memiliki dampak signifikan dalam membantu siswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan agama. *Pertama*, keterampilan pemikiran kritis memungkinkan siswa untuk mempertanyakan dan memahami sumber informasi yang mereka temui. Dalam era di mana informasi yang tidak valid atau palsu dapat dengan mudah menyebar, siswa perlu belajar untuk memeriksa keandalan sumber, mencari bukti yang mendukung, dan mengidentifikasi bias yang mungkin ada dalam penyajian informasi. *Kedua*, keterampilan pemikiran kritis memungkinkan siswa untuk melihat agama Islam dengan lebih komprehensif. Mereka diajarkan untuk menganalisis argumen-argumen yang berkaitan dengan agama, mengevaluasi implikasi etis dan moral dari keyakinan dan praktik, serta memahami konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana agama tersebut beroperasi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang agama Islam, melampaui narasi yang sederhana atau dangkal.

*Ketiga*, keterampilan pemikiran kritis membantu siswa menghadapi tantangan dan konflik dalam konteks agama Islam dengan cara yang konstruktif. Mereka dilatih untuk mendengarkan dengan empati, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan berpartisipasi dalam dialog dan diskusi yang bermakna. Wawasan Nusantara juga membimbing dalam pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan etika. Dalam penyelesaian konflik di tingkat nasional, penting untuk selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika sebagai pedoman dalam setiap langkah yang diambil.<sup>19</sup> Dalam era *post-truth* dan VUCA di mana perbedaan pendapat dan konflik seringkali muncul, keterampilan pemikiran kritis dalam PAI memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman saling, rekonsiliasi, dan mengatasi polarisasi yang mungkin timbul dalam masyarakat.

Pengembangan keterampilan pemikiran kritis dalam PAI di era *post-truth* memiliki peran yang sangat penting. Dalam era di mana informasi yang tidak valid atau palsu dapat

---

<sup>19</sup> Riska Binawan dan Fatma Ulfatun Najicha, "Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional," *Azzahra: Scientific Journal of Social Humanities* 1, no. 3 (2023): 175–85.



dengan mudah menyebar melalui media sosial dan platform *online*, keterampilan pemikiran kritis menjadi sangat penting untuk membantu siswa dalam mengevaluasi dan memahami kebenaran dari informasi yang mereka temukan.

*Pertama*, pengembangan keterampilan pemikiran kritis akan membantu siswa menjadi lebih waspada terhadap propaganda dan pemalsuan fakta yang mungkin muncul dalam konteks PAI. Mereka akan belajar untuk mempertanyakan sumber informasi, mencari bukti, dan melakukan analisis kritis terhadap argumen-argumen yang disajikan kepada mereka. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih terlatih dalam membedakan antara kebenaran dan pembohongan.

*Kedua*, keterampilan pemikiran kritis akan membantu siswa dalam memahami kompleksitas agama Islam dengan lebih baik. Mereka akan belajar untuk menggali lebih dalam, melihat dari berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi argumen-argumen yang ada. Dalam era *post-truth* dan VUCA, di mana berbagai narasi seringkali disederhanakan atau dilebih-lebihkan, keterampilan pemikiran kritis akan memungkinkan siswa untuk melihat masalah-masalah dalam agama dengan lebih komprehensif.

*Ketiga*, keterampilan pemikiran kritis juga akan membantu siswa dalam memahami aspek-aspek etika dan moral dalam agama Islam. Mereka akan diajarkan untuk melihat implikasi dari keyakinan dan tindakan agama yang berbeda, serta melakukan refleksi terhadap konsekuensi etis dari pilihan mereka. Dalam era *post-truth* dan VUCA di mana informasi yang berbeda dapat dengan mudah mengklaim kebenaran, siswa perlu memiliki keterampilan pemikiran kritis yang kuat untuk memahami implikasi moral dari keyakinan dan praktik agama.

*Keempat*, pengembangan keterampilan pemikiran kritis juga akan membantu siswa dalam menghadapi perbedaan pandangan dan konflik yang mungkin muncul dalam konteks agama Islam. Mereka akan diajarkan untuk mendengarkan dengan empati, mempertanyakan asumsi mereka sendiri, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam. Keterampilan pemikiran kritis akan membantu siswa untuk berpikir rasional dan membangun argumen yang kuat dalam situasi yang kompleks dan bermasalah.

*Kelima*, pengembangan keterampilan pemikiran kritis akan memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam dialog antaragama dan dialog sosial di era *post-truth* dan VUCA. Mereka akan dilengkapi dengan alat dan pemahaman yang diperlukan untuk berkontribusi dalam diskusi dan perdebatan yang bermakna, serta untuk mengevaluasi klaim-klaim yang dibuat oleh pihak-pihak yang berbeda dalam konteks agama.

*Terakhir*, keterampilan pemikiran kritis juga akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan. Mereka akan belajar untuk menghargai keragaman dalam keyakinan dan praktik agama, serta menjadi lebih mampu mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin muncul. Dalam era *post-truth* dan VUCA di mana masyarakat seringkali terpecah-belah oleh konflik dan polarisasi, keterampilan pemikiran kritis dalam PAI dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman saling, dialog, dan rekonsiliasi.

### **3. Strategi dan Pendekatan dalam Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis di era *Post-Truth* dan VUCA**

Dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis di era *post-truth* dan VUCA, terdapat beberapa isu umum yang perlu diperhatikan. *Pertama*, salah satu isu yang muncul adalah fluktuasi kecepatan perubahan informasi dan teknologi. Di era digital, informasi dapat menyebar dengan cepat dan mudah, sehingga siswa perlu dilatih untuk mengatasi volume besar informasi yang tersedia, serta mampu memilah dan mengevaluasi sumber yang dapat dipercaya.<sup>20</sup> Selain itu, teknologi juga memberikan tantangan baru dalam bentuk penyajian informasi yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman siswa.

Isu *kedua* adalah peningkatan polarisasi dan konflik dalam persepsi agama. Dalam era *post-truth* dan VUCA, pendekatan yang terlalu terfokus pada validitas informasi dan kritisisme dapat meningkatkan polarisasi dan konflik di antara kelompok-kelompok agama.<sup>21</sup> Oleh karena itu, strategi dan pendekatan dalam mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis perlu memperhatikan bagaimana mempromosikan pemahaman saling, dialog, dan rekonsiliasi antara berbagai perspektif dan keyakinan. Hal ini penting agar siswa dapat menghargai keragaman dan bekerja sama dalam memahami agama secara kritis, tanpa memperburuk konflik yang ada.

Menghadapi isu-isu ini, PAI perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan terintegrasi,<sup>22</sup> yang menggabungkan literasi media, pendekatan berbasis masalah, diskusi terbimbing, dan pemahaman multiperspektif. Penting juga untuk mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam mengembangkan kritisisme, serta menjaga keseimbangan antara kritisisme dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Dalam

---

<sup>20</sup> Shulhan Alfinnas, "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 803–17, <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>.

<sup>21</sup> Michael Alexander, "Perdamaian Dan Rekonsiliasi: Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama Dan Upaya Melampauinya," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2019): 115–38.

<sup>22</sup> Zalik Nuryana, "Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik," no. February (2019): 1232–38, <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>.

mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis di era *post-truth* dan VUCA, terdapat beberapa strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan:

#### 1. Pendidikan Literasi Media

Penting bagi PAI untuk memasukkan pendidikan literasi media sebagai bagian dari kurikulum.<sup>23</sup> Siswa perlu belajar tentang bagaimana media bekerja, cara mengenali sumber yang dapat dipercaya, dan keterampilan dalam memverifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran absolut. Melalui pendekatan ini, siswa akan dilengkapi dengan alat yang diperlukan untuk mengenali dan menafsirkan informasi dengan kritis. Literasi informasi (*information literacy*) adalah kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif, efisien, dan tepat waktu.<sup>24</sup>

#### 2. Analisis Kontekstual

Siswa perlu diajarkan untuk memahami konteks di mana sebuah pernyataan dibuat. Mereka harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti siapa yang mengeluarkan pernyataan, niat di balik pernyataan tersebut, dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>25</sup> Dengan memahami konteks, siswa akan mampu mengevaluasi klaim-klaim yang dibuat dengan lebih hati-hati.

#### 3. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan ini melibatkan memberikan siswa masalah atau situasi yang memerlukan pemikiran kritis untuk menemukan solusinya.<sup>26</sup> Dalam konteks PAI, siswa dapat diberi tugas untuk mengevaluasi argumen-argumen yang berbeda tentang isu-isu kontroversial, seperti hak asasi manusia atau peran perempuan dalam Islam. Ini akan melatih siswa untuk melihat berbagai sudut pandang dan mendorong pemikiran kritis mereka.

#### 4. Diskusi dan Debat Terbimbing

Mendukung diskusi kelompok dan debat tentang topik-topik agama yang kontroversial dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis. Dalam lingkungan yang terbimbing, siswa dapat

---

<sup>23</sup> Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa, dan Martha Warta Silaban, "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 470–82, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>.

<sup>24</sup> Kepala Perpustakaan Nasional RI, "Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi," Kepala Perpustakaan Nasional RI (2017).

<sup>25</sup> Anip Dwi Saputro, "Pembelajaran Aktif dalam Dunia Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*, 2015, 70–79.

<sup>26</sup> Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran" (Seminar Nasional Pendidikan: Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, Kalimantan Barat: Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, 2016), 1–18.

mempertanyakan argumen, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan belajar berargumentasi dengan tepat. Ini akan membantu mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan mempertahankan pendapat mereka dengan bukti yang relevan.

#### 5. Penggunaan Sumber Diversifikasi

Penting bagi siswa untuk dipaparkan pada sumber-sumber informasi yang beragam. Selain sumber-sumber resmi seperti buku teks, guru dapat mengenalkan siswa pada literatur agama yang berbeda, penelitian ilmiah, dan pandangan dari para cendekiawan Muslim.<sup>27</sup> Ini akan membantu siswa untuk melihat gambaran yang lebih komprehensif tentang agama dan mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dengan menghadapi perspektif yang beragam.

#### 6. Mendorong Refleksi dan Introspeksi

Siswa perlu didorong untuk melakukan refleksi dan introspeksi terhadap keyakinan mereka sendiri. Mereka harus diajarkan untuk mengenali dan mempertanyakan asumsi mereka sendiri, serta mempertimbangkan implikasi moral dan etis dari keyakinan dan tindakan mereka.<sup>28</sup> Dengan merenungkan pandangan mereka sendiri, siswa akan menjadi lebih terlatih dalam memahami dan menghargai keragaman perspektif dalam konteks agama Islam.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, PAI dapat berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan pemikiran kritis yang kuat untuk menghadapi tantangan yang muncul di era *post-truth* dan VUCA.

### C. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di era *post-truth* dan VUCA, penting untuk mengembangkan konsep kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis. Konsep kritisisme melibatkan kemampuan siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Keterampilan pemikiran kritis memungkinkan mereka untuk melihat agama Islam secara komprehensif, mampu menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif, dan mengatasi polarisasi dan konflik dalam persepsi agama. Strategi dan pendekatan yang perlu diterapkan mencakup

---

<sup>27</sup> Purwanggono Cuk Jaka, *Manajemen Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045 (Berpacu Dalam Perkembangan Core Competencies)* (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2023), <https://eprints.unwahas.ac.id/3368/>.

<sup>28</sup> Imanuel Adhitya Wulanata dan M. Azwar Anas Melki Vanriel, "Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Demi Terwujudnya Generasi Muda Yang Berkualitas Dan Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045 Di Desa Karangmojo, Jombang, Jawa Timur," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) 2* (14 Desember 2019): 758–62, <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.279>.

pendidikan literasi media digital, analisis kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, diskusi dan debat terbimbing, penggunaan sumber diversifikasi, serta mendorong refleksi dan introspeksi. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, PAI dapat membantu siswa mengembangkan kritisisme dan keterampilan pemikiran kritis yang diperlukan untuk menghadapi era *post-truth* dan VUCA.

## Referensi

- Adiarsi, Gracia Rachmi, Yolanda Stellarosa, dan Martha Warta Silaban. "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa." *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 470–82. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>.
- Ahmadi, Ahmadi, dan Nur Afifah. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (25 November 2022): 128–41. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>.
- Alexander, Michael. "Perdamaian Dan Rekonsiliasi: Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama Dan Upaya Melampauinya." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2019): 115–38.
- Alfinnas, Shulhan. "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 803–17. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>.
- Amalliah, Amalliah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media Online Pada Era Post Truth." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (9 November 2018): 1–15.
- Arifah, Nailly Zahrotun, Arif Widiyatmoko, dan Stephani Diah Pamelasari. "Prinsip Pembelajaran Dengan Platform Gather Town Sebagai Langkah Recovery Pendidikan Di Era VUCA." *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 24 Agustus 2022, 95–105.
- Bahri, Syamsul. "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Bercirikan Vuca." *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 37–51. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.82>.
- Binawan, Riska, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional." *Azzahra: Scientific Journal of Social Humanities* 1, no. 3 (2023): 175–85.
- Cuk Jaka, Purwanggono. *Manajemen Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045 (Berpacu Dalam Perkembangan Core Competencies)*. Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2023. <https://eprints.unwahas.ac.id/3368/>.
- Gazali, Erfan. "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS, Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 94–109.
- Habibah, Maimunatun. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (25 Juli 2022): 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>.
- Habibah, Maimunatun, dan Edi Nurhidin. "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (26 September 2023): 211–30. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

- Jayanti, Nadia Ayu. "Komunikasi Kelompok 'Social Climber' Pada Kelompok Pergaulan Di Surabaya Townsquare (Sutos)." *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–12.
- Karinda, Rocky Samuel. "Yohanes Pembaptis dan Fenomena Post-Truth di Era Digital: Sebuah Kajian Lukas 3:19-20." *Ephigrafe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 1–20.
- Latifah, Chori, Muhammad Rohmadi, dan Edy Suryanto. "Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 4, no. 1 April (2016): 84–101.
- Maksum, Ali. "Menyemai Generasi Pembelajar," 1–11. Jombang: STKIP PGRI Jombang, 2016.
- Mauludah, Anis Zulfiah, Toha Ma'sum, dan Juni Iswanto. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 11 (20 November 2023): 9495–9501. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2594>.
- Mudawamah, Nita Siti. "Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth." *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 2, no. 2 (2018): 21–28.
- Nuryana, Zalik. "Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik," no. February (2019): 1232–38. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>.
- RI, Kepala Perpustakaan Nasional. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, Kepala Perpustakaan Nasional RI § (2017).
- Rianto, Puji. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>.
- Saputro, Anip Dwi. "Pembelajaran Aktif dalam Dunia Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*, 2015, 70–79.
- Soraya, Nadia Aurora, Salsa Ayuning Tias, dan Kristina Ayu. "Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1238–43. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701>.
- Wulanata, Imanuel Adhitya, dan M. Azwar Anas Melki Vanriel. "Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Demi Terwujudnya Generasi Muda Yang Berkualitas Dan Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045 Di Desa Karangmojo, Jombang, Jawa Timur." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 2 (14 Desember 2019): 758–62. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.279>.
- Yumnah, Siti, Juni Iswanto, Putri Hana Pebriana, Fadhillah Fadhillah, dan Muhammad Ikhsan Fuad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (22 Februari 2023): 92–104. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," 1–18. Kalimantan Barat: Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, 2016.